

Representasi Sikap Hidup Orang Jawa dalam Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG dan Babad Ngalor Ngidul karya Elizabeth D. Inandiak

Teguh Prasetyo

teguh.prasetyo@uki.ac.id
Universitas Kristen Indonesia

Mike Wijaya Saragih

mike.wijaya@uki.ac.id
Universitas Kristen Indonesia

ABSTRAK: Orang Jawa seringkali digambarkan sebagai manusia yang memiliki tradisi dan sikap hidup yang ikhlas dan selaras. Dalam kesusastraan Indonesia, gambaran masyarakat Jawa seringkali dimunculkan, terutama oleh pengarang keturunan Jawa sendiri. Namun, terdapat pula beberapa gambaran orang Jawa yang muncul dari pengarang yang berasal dari luar Jawa, bahkan warga negara asing (non-Jawa). Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana sikap hidup orang Jawa digambarkan dalam novel-novel yang ditulis oleh pengarang Jawa dan non-Jawa. Untuk itu, penulis mengambil dua sampel prosa Indonesia, yaitu *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG (pengarang keturunan Jawa) dan *Babad Ngalor Ngidul* karya Elizabeth D. Inandiak (pengarang berkebangsaan Prancis). Melalui dua novel ini, penulis ingin melihat gambaran sikap hidup orang Jawa dari sudut pandang penceritaan pengarang yang berbeda latar belakang budaya. Dengan melihat struktur karya, narasi, dan konsep representasi, penulis ingin membedah penggambaran sikap hidup orang Jawa dari kedua pengarang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Hasil dari analisis dalam artikel ini menunjukkan bahwa keduanya menggambarkan jati diri dan sikap hidup orang Jawa seperti yang seringkali ditunjukkan dalam berbagai literatur, yakni sebagai orang yang menjunjung keselarasan dan laku hidup yang mengindahkan dunia. Namun demikian, keduanya memiliki gaya penarasian yang unik, yang menunjukkan bahwa Inandiak, pengarang berkebangsaan Prancis, memiliki kecenderungan penggambaran yang bernada lebih orientalis dibanding penarasian dari karya Linus Suryadi AG sebagai orang keturunan Jawa.

Kata kunci: Identitas, Kosmologi Jawa, Representasi, Sikap Hidup Orang Jawa

ABSTRACT: Javanese people are often described as having traditions and attitudes that are sincere and harmonious. In Indonesian literature, images of Javanese people are often presented, especially by authors of Javanese descent. However, there are also some images of Javanese people that appear from authors who come from outside Java, even foreign nationals (non-Javanese). The next question is how the Javanese attitude to life is depicted in novels written by Javanese and non-Javanese authors. For this purpose, the author takes two samples of Indonesian prose, namely *Pengakuan Pariyem* by Linus Suryadi AG (a Javanese author) and *Babad Ngalor Ngidul* by Elizabeth D. Inandiak (a French author). Through these two novels, the author wants to see the depiction of Javanese life attitudes from the perspective of authors with different cultural backgrounds. By looking at the structure of the work, narrative, and the concept of representation, the author wants to dissect the depiction of Javanese attitudes of life from the two authors who have different backgrounds. The results of the analysis in this article show that both authors portray the Javanese identity and attitude to life as often shown in various literatures, namely as people who uphold harmony and practice life that heeds the world. However, both have a unique narrative style, which shows that Inandiak, a French author, has a tendency to portray a more orientalist tone than Linus Suryadi AG's narrative as a person of Javanese descent.

Keywords: Identity, Javanese Cosmology, Representation, Life Attitudes

Pendahuluan

Sebagai wilayah yang menjadi sentral dalam gerak ekonomi, sosial, dan budaya di Indonesia, Jawa merupakan melting pot yang mempertemukan banyak interaksi budaya dan membentuk identitas serta tradisi yang berkembang dari masa ke masa. Hal ini menandakan adanya kontak erat masyarakat di Jawa yang membentuk interaksi serta perubahan sosial masyarakatnya. Kompleksitas pun muncul dalam pembentukan tradisi dan identitas masyarakat di dalamnya, dalam hal ini masyarakat Jawa.

Misalnya saja masyarakat Jawa di Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta yang menjadi salah satu rujukan dalam pendefinisian etnis Jawa, mengalami pembentukan karena adanya interaksi terus-menerus antara penduduk asli dengan masyarakat luar. Selo Sumardjan (1990) menyebutkan bahwa beberapa perubahan di Yogyakarta terkait perubahan administrasi kota, pemerintahan, perkembangan teknologi, hingga pendidikan membentuk mentalitas yang baru dalam masyarakat Jawa di Yogyakarta, baik dari cara bersikap, bentuk ekstrover, hingga tradisi dan Identitasnya. Selain itu, dalam tulisannya, Dururumurti dan Miftahudin (2023), memetakan dalam kurun waktu 50 tahun hingga tahun 1930, keadaan masyarakat Yogyakarta berkembang dengan munculnya banyak golongan yang menyuarakan tradisi dan identitas yang kuat karena perubahan aspek hidup, seperti interaksi Jawa dengan golongan Eropa, Timur Asing, komunitas Kauman, dan gerakan Mason. Hal ini membawa interaksi yang membentuk masyarakat Jawa mengembangkan gambaran tradisi, identitas, hingga sikap hidupnya, dalam hal ini di Yogyakarta.

Senada dengan paparan tersebut, Juningsih (2015), menyebutkan beragam interaksi masyarakat Jawa di Yogyakarta dari sebelum kemerdekaan hingga berintegrasi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia membentuk interaksi yang kompleks. Pada awalnya memang interaksi seperti dengan kaum Eropa dan Tionghoa dibatasi pada kepentingan administrasi pemerintahan dan perdagangan. Namun, seiring waktu ada banyak aspek sosial yang mempengaruhi perkembangan masyarakatnya. Hal inilah pula yang kemudian membentuk tradisi budaya yang sinkretik, termasuk aktivisme agama dan tradisi budayanya (Geertz, 2013).

Gambaran tradisi masyarakat Jawa seringkali diartikulasikan dalam berbagai karya baik fiksi maupun nonfiksi. Dalam karya sastra misalnya, tidak sedikit yang kemudian muncul untuk merepresentasikan tradisi masyarakat Jawa, terutama sikap hidup mereka. Bahkan, pengarang karya sastra yang mengartikulasikan tentang tradisi dan sikap hidup masyarakat Jawa tidak hanya ditulis oleh orang Jawa itu sendiri.

Dalam konteks ini, penulis kemudian mengambil dua contoh karya sastra yang ditulis oleh orang Jawa, yakni Linus Suryadi AG, dengan prosa lirisnya yang berjudul *Pengakuan Pariyem* dan karya pengarang berkebangsaan Prancis, Elizabeth D. Inandiak dengan novelnya yang berjudul *Babad Ngalor Ngidul*. Kedua karya tersebut sama-sama menyoroti ketokohan Jawa yang menunjukkan sikap hidupnya yang selaras dan sarat laku kejawen.

Prosa Liris dari Linus Suryadi AG yang berjudul *Pengakuan Pariyem* menggambarkan tokoh Pariyem yang mengabdikan dirinya pada keluarga priyayi Jawa. Di sini, Pariyem digambarkan melandasi kehidupannya sebagai seorang asisten rumah tangga secara tulus dan *nrimo*. Segala hal dalam pekerjaannya hingga percintaan hidupnya dengan anak dari majikannya dilandasi dengan sikap hidup yang ia yakini dan wariskan sebagai orang Jawa yang ikhlas dan selaras.

Di sisi lain, novel *Babad Ngalor Ngidul*, karya Elizabeth D. Inandiak menggambarkan tokoh Simbah sebagai seorang penjaga Gunung Merapi yang tulus menjalani perintah sebagai juru kunci. Landasan sikap hidup Jawa sangat kuat digambarkan pada setiap laku tokoh Simbah. Sampai suatu ketika wartawan dan produk-produk kapitalisme datang mengunjungi dan melakukan intervensi pada kehidupan Simbah. Simbah yang berinteraksi dengan orang luar ini terus mencoba mempertahankan kejawaannya sampai ia tersudut dan harus menuruti beberapa tawaran dari agen-agen kapital yang datang. Akibatnya, ada keseimbangan dalam kehidupannya dan warga sekitar Merapi yang terganggu dan menimbulkan malapetaka.

Di sini, keduanya memang menyoroti sosok Jawa dengan sikap hidup yang ikhlas dan *nrimo*. Meskipun demikian, kedua karya memiliki cara penceritaan yang unik dan berbeda dalam merepresentasikan ketokohan Jawa ini. Hal ini memberikan pertanyaan mengenai gambaran sikap hidup orang Jawa yang ditulis oleh pengarang Jawa dan bukan Jawa ini. Oleh karena itu, Penulis mencoba untuk melihat gambaran tersebut secara lebih detail dan mengaitkan pandangan kedua pengarang dalam representasi sikap hidup masyarakat Jawa dan tradisinya ini.

Penelitian tentang tradisi dan masyarakat Jawa dalam prosa liris *Pengakuan Pariyem* sempat beberapa kali dilakukan. Misalnya saja yang dilakukan oleh Eka, Hariyanti, dan Tusita (2018) dalam artikelnya yang berjudul "*Slametan and Tradition in Pengakuan Pariyem: An Expression of Equality in Javanese Culture*". Dalam artikelnya, mereka menyebutkan bahwa Pariyem menjadi sosok yang dapat menjelma subjek yang sadar dalam penghayatan religiositasnya, khususnya dalam

tradisi slametan, dan menciptakan keselarasan hidup. Penelitian lain yang senada juga diperlihatkan oleh artikel kurnianto (2015) tentang “Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa dalam Prosa Lirik *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi”. Pada dasarnya artikel tersebut melihat kehidupan religi tokoh Pariyem dari tiga asas, kesadaran berketuhanan, berkesemestaan, dan berkeberadaban yang menciptakan harmoni dalam hidup. Kedua artikel tersebut menyoroti perihal keharmonisan dalam perilaku Pariyem, yang juga penulis lihat dalam rancangan penelitian ini. Namun, keduanya berfokus pada ritus tertentu dalam gambaran novel serta menggunakan metode yang berbeda dari penulis.

Penelitian lain mengenai *Pengakuan Pariyem* dilakukan oleh Rokhmansyah (2015) yang berjudul “Perilaku Sosial Tokoh Utama alam Novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi”. Di sini ketokohan Pariyem sebagai orang Jawa dianalisis berdasarkan relasi interpersonal dengan lingkungannya. Segala gambaran dan sikap hidupnya adalah bentuk pengalamannya berinteraksi dengan tokoh-tokoh yang bersinggungan dengan Pariyem. Penelitian ini jelas menggunakan pendekatan yang berbeda dengan yang akan penulis lakukan dalam melihat sikap hidup tokoh Pariyem. Oleh karena itu, diharapkan artikel ini dapat memberikan gambaran baru dalam analisis sikap hidup orang Jawa melalui tokoh Pariyem.

Di sisi lain, penelitian terhadap Babad Ngalor Ngidul karya Elizabeth Inandiak juga beberapa kali dilakukan. Yang paling dekat dengan penelitian yang penulis lakukan adalah artikel Maulidina, Suryanto, dan Wardani (2019) yang berjudul “Konsep Proses Kreatif dan Kritik Sosial dalam Novel *Babad Ngalor-Ngidul* karya Elizabeth D. Inandiak”. Di sini disampaikan bahwa proses kreatif penulisan kemudian menguraikan maksud tentang kritik sosial dari karya. Penulis juga menangkap bentuk kritik karya dalam penceritaannya, namun penulis lebih menyoroti perbandingan gambaran proses kreatif novel ini dengan prosa liris *Pengakuan Pariyem* untuk melihat motif di baliknya.

Penulis sendiri sebelumnya pernah membuat tulisan mengenai *The Representation of Merapi Caretaker In Babad Ngalor Ngidul* by Elizabeth D.Inandiak (Prasetyo dan Angelina, 2017) yang menyoroti representasi tokoh sembah dalam novel sebagai orang yang kemudian mengalami representasi ulang oleh media dan perusahaan kapital. Namun demikian, penelitian kali ini akan menyoroti perbandingan dua karya dan melihat bagaimana kedua penulis menggambarkan masyarakat Jawa dan keterkaitannya dengan latar belakang penulis dalam menggambarkan orang Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat sudut pandang baru dan menunjukkan

pengetahuan baru mengenai permasalahan sikap hidup orang Jawa dan tradisinya dalam kerangka Representasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pembacaan dekat. Pembacaan yang dilakukan pada karya akan mempertimbangkan segala aspek berkaitan struktur narasi karya, seperti penokohan, alur, latar, hingga naratologi. Struktur narasi, seperti tokoh-penokohan, alur, dan latar merupakan kunci yang penting dalam menunjukkan pemaknaan pada karya melalui interaksi cerita (Eagleton, 2010). Sementara itu, naratologi menurut Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (1989) menjadi salah satu tolok ukur melihat suara-suara dari tokoh yang mendukung pemaknaan karya dan gambaran yang ingin disampaikan melalui suara narator maupun tokoh-tokohnya. Pembacaan secara struktural ini akan mempermudah dalam hal menggali makna yang tidak tampak dalam permukaan cerita agar mendapat pemaknaan mendalam mengenai representasi yang dimunculkan dalam ketokohan di kedua karya.

Selanjutnya, untuk membedah lebih dalam berkaitan dengan gambaran sikap hidup dan tradisi orang Jawa dari penggambaran ketokohan di kedua karya akan digunakan konsep representasi. Representasi dalam karya baik fiksi maupun non-fiksi menjadi penanda penting dalam penunjukan makna terkait gambaran identitas suatu kelompok maupun ketokohan yang ditunjukkan oleh pembuat karya (Hall, 2003). Teori Representasi ini kemudian dapat dipahami dalam bentuk pendekatan, yakni reflektif, intensional, dan konstruksionis (Hall, 1997). Reflektif berarti makna dapat dilihat dari refleksi penanda; intensional berarti bahwa representasi pada penanda memberikan intensi makna tertentu; sedangkan konstruksionis berarti bahwa penanda selalu dikonstruksi dan dibentuk oleh pembuat tanda untuk tujuan pemaknaan tertentu.

Sebagai rujukan dan lingkup makna terkait sikap hidup dan tradisi Jawa yang tercermin dalam karya, penulis menggunakan beberapa acuan terkait konsepsi sikap hidup Jawa. Sikap hidup orang Jawa sangat beragam, terutama ketika terjadi perubahan sosial karena modernisasi dan perkembangan teknologi. Namun, salah satu sikap hidup yang dirunut di sini adalah berkaitan dengan sikap mistik orang Jawa/kejawan yang tertuju pada pemahaman kemanunggalan hidup dan mencapai rasa sejati (De Jong, 1976; Endraswara, 2018). Kebatinan ini seringkali menunjukkan sikap hidup tanpa mencari keuntungan, memajukan dan menyeimbangkan dunia batin “jagad kecil” dan dunia “jagad gedhe”, prinsip ini sering dikenal sebagai memayu hayuning buwana (De

Jong, 1976; Mulder, 1984). Bentuk sikap itu seringkali pula termanifestasikan dalam bentuk ikhlas, nerima, sabar, dan tetap mengingat dari mana dan akan ke mana asal manusia, *sangkan paraning dumadi* (De Jong, 1976; Endraswara, 2018). Di sisi lain juga dengan bersikap tepat dan melakukan tindakan tepat, *sepi ing pamrih rame ing gawe* (Magnis-Suseno, 1991)

Terakhir, untuk membedah narasi yang muncul terkait gambaran yang dibentuk oleh penulis non-Jawa terhadap sikap hidup orang Jawa dalam karya, penulis merujuk beberapa konsep pandangan Barat terhadap Timur sebagai latar belakang penggalian makna. Pandangan ini biasa dikaitkan dengan konsep orientalisme. Orientalisme, sebagaimana dijelaskan oleh Edward Said, merujuk pada proses di mana "Timur" dibangun sebagai konsep dalam pemikiran Barat dan bahwa "entitas geografis kultural Timur merupakan sebuah konstruksi diskursif yang bersifat khusus baik secara tradisi maupun sejarah." (Barker, 2014). Said mendefinisikan orientalisme sebagai sebuah wacana yang mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa, sejarah, dan filsafat, serta sebagai institusi untuk mendominasi dan menguasai Timur. Dalam pandangan ini, orientalisme bukan sekadar studi akademis, melainkan mekanisme untuk menciptakan representasi "yang lain" (*the Other*) guna memperkuat hegemoni Barat (Said, 1978; Ashcroft, 2013).

Keterarikan Barat terhadap studi tentang Timur sudah ada sejak abad pertengahan, yang mencakup kajian sastra, adat-istiadat, hingga politik. Namun, kajian-kajian tersebut sering kali membawa stereotip yang rasis dan bias terhadap Timur. Representasi ini didasarkan pada "geografi imajinatif," di mana Timur diposisikan sebagai wilayah yang eksotis dan feminin, tanpa pengakuan terhadap identitas sejati mereka (Said, 2016). Pada akhirnya, orientalisme lebih dari sekadar kajian tentang Timur; ini adalah konstruksi wacana yang mengaburkan identitas dan sejarah Timur. Representasi yang diciptakan oleh Barat sering kali menghapus keberagaman identitas Timur, menggantinya dengan stereotip yang menguntungkan kepentingan kolonial. Said menegaskan bahwa penting untuk membongkar wacana ini, karena orientalisme tidak hanya mereduksi Timur menjadi objek kajian, tetapi juga menjadi instrumen kekuasaan dan dominasi global (Rakhman, 2014; Said, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Representasi Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Pengakuan Pariyem dan Babad Ngalor Ngidul

Seperti telah disebutkan sebelumnya, kedua karya yang ditelaah dalam artikel ini, yakni *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG dan *Babad Ngalor Ngidul* karya Elizabeth

D. Inandiak menunjukkan gambaran ketokohan Jawa. Keduanya menampilkan tokoh utama yang seolah memegang erat tradisi dan sikap hidup Jawa yang mengutamakan pada keselarasan semesta. Namun, keduanya memiliki penggambaran yang unik yang memadukan bentuk penokohan berdasar konteks tokoh dalam ceritanya.

Dalam prosa liris *Pengakuan Pariyem*, hampir semua tokoh menunjukkan cara hidup orang Jawa yang merepresentasikan kelas dan pergulatannya di dunia modern di kota Yogyakarta. Tokoh-tokoh Ngoro Kanjeng Cokro Sentono dan istrinya menunjukkan gambaran priyayi Jawa dengan segala kebijaksanaan yang disandanginya. Di sisi lain, tokoh seperti Den Bagus Ario Atmodjo, anak Kanjeng Cokro Sentono, tidak menunjukkan sikap yang mirip dengan ayahnya, meskipun sama-sama dari golongan priyayi Jawa. Tokoh Den Bagus Ario Atmodjo diperlihatkan lebih liar dalam bersikap karena pengaruh pendidikan modernnya di universitas.

Yang paling menonjol dalam karya tersebut dan menunjukkan gambaran sikap hidup dan kepercayaan akan tradisi kejawaan, adalah tokoh utama Pariyem, seorang perempuan dari kelas bawah yang menjadi asisten rumah tangga di kediaman Kanjeng Cokro Sentono. Tokoh Pariyem ini mendalami sikap hidup dan tradisi Jawa yang menarik, sebab jika merujuk pada penggolongan kelas dari Geertz (2013), sosok seperti Pariyem ini merupakan golongan abangan yang mendalami kejawaan bercampur dengan kepercayaan akan pengalaman hidup sebagai kelas bawah yang cenderung pasrah, nerimo, dan menjalankan ritus/tradisi seperti slametan atau kepercayaan sinkretik lain yang diturunkan dari pengalaman animis hingga Hindu-Budha.

Tentunya, sebagai prosa liris, karya ini menjadi menarik karena menyuarakan sudut pandang dan naratologi dari sudut Pariyem, seorang abangan yang menganut mistik kejawaan. Dengan bentuk ini, vokalisasi dari Pariyem digambarkan lebih gamblang karena menunjukkan isi pikiran Pariyem saat berinteraksi dengan tokoh lain dan memaknai setiap kejadian hidup yang dialaminya.

Sementara itu, di novel *Babad Ngalor Ngidul* karya Elizabeth Inandiak, tokoh yang sangat signifikan dimunculkan pada tokoh Simbah, seorang laki-laki paruh baya Jawa yang mengilhami dirinya sebagai abdi dari Sultan Hamengkubuwono IX. Gambaran tokoh Simbah ini dimunculkan dari naratologi tokoh aku yang sekaligus beralih sebagai narator serba tahu di dalam novel. Simbah juga digambarkan sebagai tokoh masyarakat kelas bawah, bukan priyayi, yang hidup sederhana bersama tetangganya di lereng Gunung Merapi. Sebagai juru kunci Merapi, Simbah digambarkan taat dan berusaha hidup sesuai ajaran Jawa yang baik.

Di sini, kemudian dapat dilihat bahwa kedua karya menampilkan ketokohan dengan status sosial yang sama dengan peran yang berbeda dan pengalaman mistik kejawen yang berbeda pula. Keduanya sama-sama sebagai seorang abdi dari majikannya. Namun, konteks peran mereka menunjukkan bagaimana sikap hidup dan tradisi yang kemudian harus mereka junjung. Oleh karena itu, untuk menguraikan gambaran sikap hidup dan tradisi yang dijunjung oleh kedua tokoh dalam masing-masing karya, penulis mencoba untuk menguraikannya dalam beberapa kategorisasi, yakni gambaran tokoh sebagai subjek yang (1) menjaga keselarasan, (2) patuh terhadap tuannya, (3) punya laku yang tepat, dan (4) *Eling lan Waspada*.

1. *Menjaga keselarasan, hamemayu hayuning buwana*
Seperti telah disebutkan di bagian metode penelitian, bahwa dalam konsep kosmologi Jawa, terdapat pemahaman mengenai *jagad cilik* (*microcosmos*) dan *jagad gedhe* (*macrocosmos*) yang selalu harus diseimbangkan lewat laku hidup manusia (De Jong, 1976; Mulder, 1985). *Jagad cilik* (*microcosmos*) di sini merupakan dunia di dalam diri manusia yang dapat dikelola oleh manusia dengan cara mengolah batinnya dan perilakunya agar tidak gampang marah ataupun melakukan tindakan yang merugikan dirinya ataupun orang lain. Sementara itu, *jagad gedhe* (*macrocosmos*) adalah dunia dan alam semesta yang dihuni manusia dengan segala sistemnya baik itu untuk kehidupan di dunia ataupun setelah kematian.

Dalam konsep mistik kejawen kemudian disebutkan bahwa tindak atau laku untuk terus menyeimbangkan dan menyelaraskan *jagad cilik* dan *jagad gedhe* ini sebagai laku keselarasan, laku *memayu hayuning buwana* (mengindahkan dunia yang sudah indah). Alam semesta kecil atau *jagad cilik* perlu dikelola dengan baik agar bisa turut menyelaraskan hubungan baik antarumat manusia maupun manusia dengan alam semestanya. Dengan demikian, keseimbangan kosmos akan terjadi, dan dunia akan tetap berjalan dengan indah.

Dalam kedua karya, laku untuk menjaga keselarasan terlihat dari beberapa interaksi dan sikap yang dilakukan oleh tokoh Simbah dalam novel *Babad Ngalor Ngidul* maupun *Pariyem* dalam *Pengakuan Pariyem*. Ambil contoh misalnya pada novel *Babad Ngalor Ngidul* karya Elizabeth Inandiak, sikap tokoh Simbah sebagai seorang penjaga Merapi seringkali digambarkan dengan bijak bestari berusaha menyeimbangkan *jagad gedhe* dengan menyelaraskan dirinya pada alam sepanjang Merapi. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

... Ia memasuki hutan bambu, cemara, dan pakis raksasa, lalu menyusuri jurang sungai lahar sampai ke perbatasan kerajaan batu-batuan. Di situlah

manusia bersapaan dengan gunung. Dengan keberanian dan kesadaran tajam, disertai rasa kangen yang dalam, ia berhadapan muka dengan alam yang menyuburkan tanah dan kadangkala mematikan orang, tanpa kenal murah hati maupun buruk hati. Kehadiran alam yang membagikan dan menentukan. (Inandiak, page 28-29)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Simbah berusaha untuk berinteraksi dengan alam (hutan bambu, cemara, pakis, batu-batuan, gunung) sebagai bagian dari *jagad cilik*. Baik itu entitas yang hidup seperti pepohonan maupun yang mati seperti tanah, batu, gunung, semua adalah bagian dari semesta yang dalam kutipan tersebut harus "bersapaan" dengan manusia. Simbah pun digambarkan menyelaraskan diri dengan "rasa kangen" walau kadang alam digambarkan dapat mematikan orang juga. Frasa "tanpa kenal murah hati maupun buruk hati" menunjukkan bahwa ada gambaran dari baik dan buruk dari manusia maupun alam yang pasti ada dan niscaya sebagai kesatuan hidup. Manusia dan alam sama-sama memiliki kebaikan dan keburukan, karena itu laku untuk *memayu hayuning buwana* adalah bentuk agar "yang baik dan buruk" itu tetap selaras, tidak goyah dan dominan salah satunya. Ketika alam tidak seimbang dan keburukan merespons jadi dominan, bencana akan terjadi. Itu akan dianggap sebagai siklus meruwat alam karena tidak adanya upaya untuk mengindahkan alam itu sendiri (*memayu hayuning buwana*).

Bentuk menjaga keselarasan yang lain yang digambarkan pada tokoh Simbah ini dapat dilihat ketika tokoh Simbah menerima tokoh aku narator sebagai tamu yang memiliki latar belakang dan kepercayaan yang berbeda. Di sini kemudian tokoh Simbah menyikapi tokoh aku yang tidak berpuasa (dalam ajaran Islam) dengan menawarkan minuman pada tamunya yang tidak berpuasa, "*Kau minum, aku puasa, cinta adalah beda*" (Inandiak, 10). Dalam kutipan tersebut, tokoh Simbah menunjukkan bahwa dirinya sudah dapat mengelola *jagad cilik*nya dengan baik. Dalam artian di sini, ia berpuasa karena niatnya untuk mengindahkan kosmos dalam dirinya sesuai dengan kepercayaannya. Karena itu, apa pun yang ada di hadapannya bukanlah sebuah halangan untuk membuat *jagad*/kosmos kecilnya itu tidak seimbang. Oleh karena itu, laku toleransi dengan mempersilakan minum adalah laku untuk kemudian menyeimbangkan hubungan dirinya dengan tamunya. Tamunya pun ia anggap punya keseimbangan *jagad cilik* sesuai dengan kepercayaannya. Dengan demikian, laku mengindahkan dunia dan menjaga keselarasan ditunjukkan dengan mempersilakan orang lain untuk menyeimbangkan *jagad cilik*-nya sesuai dengan kepercayaannya. Dengan demikian, tidak ada yang terganggu dan sama-sama nyaman/seimbang.

Sementara itu, pada prosa liris *Pengakuan Pariyem*, perilaku menjaga keseimbangan alam semesta yang indah itu terlihat dari narasi Pariyem yang berusaha mensyukuri kehidupannya dengan memaknai semuanya sebagai sebuah keberaturan yang tidak mungkin terelakkan dari alam semesta. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ya, ya, pada hasil panen semua tergantung
 Dan hidup kit pun mengalir
 Umur merayap diasuh jagad
 Dan kita di pusat hakikat
 Di tengah sesama para umat
 Mengikuti arus kehidupan
 Dan hidup kita pun mengalir
 Dari sumber dan dari sendhang
 Orang-orang pun ada mengalir
 Muncul dari sumber kegelapan
 Hilang dalam kegelapan sendhang
 : ialah teka-teki primitif
 Akhir samudra kehidupan
 Dan hidup itu pun mengalir
 Demikianpun saya:
 Saya bagaikan kali Winanga
 Saya bagaikan kali Codhe, --di tengah kota,
 Saya bagaikan kali Gajah Wong
 Sedari lahir sampai sekarang
 Saya pun mengalir
 (Suryadi AG, hlm.12)

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat bagaimana Linus mencoba membuat metafor yang menyanggah kehidupan Pariyem selaras dengan kehidupan alam. Pariyem dengan narasinya memaknai hidupnya selaras layaknya alam yang "terus mengalir". Juktaposisi antara manusia "Pariyem" dan alam "kali Winanga, kali Codhe, kali Gajah Wong" mengisyaratkan ada penghayatan bahwa pada dasarnya sesuatu yang terjadi pada *jagad cilik* itu juga sama seperti yang ada di *jagad gedhe*. Ketika Pariyem dengan kehidupannya mengalir dan selaras, di situ pulalah alam dengan segala isinya juga akan mengalir dan selaras. Oleh karena itu, keseimbangan alam dan keseimbangan diri manusia dianggap suatu harmoni yang sama-sama harus diindahkan.

2. Sikap patuh terhadap "tuan/manifestasi Tuhan"

Sikap patuh terhadap tuan/majikan/sultan di hadapan cara berpikir Barat yang kritis mungkin punya potensi untuk bias kekuasaan dan memungkinkan adanya potensi eksploitasi pada pihak yang inferior. Namun, dalam konteks pandangan mistik Jawa, tuan atau raja ataupun sultan, itu seharusnya merupakan orang yang bijak bestari dan tidak membawa dirinya pada ketidakadilan yang menyenyengsarakan. Konsep seperti ini memang diturunkan dari kepercayaan Hindu yang menyebutkan

bahwa raja adalah representasi Tuhan di bumi. Sudah semestinya, raja memiliki sikap yang bijaksana dan mampu memikul beban tanggung jawab untuk tidak berbuat sewenang-wenang pada pihak-pihak di bawahnya.

Dengan kata lain, dalam konteks ini, sikap patuh pada tuan ataupun sultan itu merupakan wujud implementasi dari kepatuhan akan kepercayaan dan manusia yang dipercayakan kebijaksanaannya oleh Tuhan. Pada novel Babad Ngalor-Ngidul, sosok Simbah merupakan pribadi yang sangat taat dan patuh untuk melaksanakan titah dari Sultan Hamengkubuwana IX untuk menjaga Merapi. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...Sultan menjalankan adat leluhurnya dengan mengangkat juru kunci di tempat keramat kerajaannya. Situs-situs itu merupakan titik batas Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat, yang satu paling atas di Gunung Merapi, lainnya paling bawah di Pantai Selatan. Dengan tulus hati, Juru Kunci mengabdikan kepada Sultan dan menghormatinya. Akibatnya Juru Kunci pun dihormati oleh rakyat. Demikianlah permainan saling bercermin antara kawula dan gustinya. (Inandiak, page 31)

Dari kutipan tersebut, kita dapat melihat bahwa tokoh "Sultan" adalah sosok yang digambarkan bijaksana untuk memegang tanggung jawab sebagai penyeimbang alam semesta. Di Yogyakarta, kosmos Jawa ditopang oleh Merapi di atas dan Laut Selatan di bagian bawah. Simbah kemudian adalah sosok yang menjaga penopang atas. Simbah yang diutus oleh Sultan adalah orang yang mematuhi perintah untuk menyelaraskan dunia. Hal itu yang membuat Simbah juga mendapatkan keselarasan dari masyarakat sekitarnya. Ketika upaya keselarasan terus dilakukan, secara tidak langsung unsur semesta yang lain pun turut menyelaraskan yang lainnya. Di akhir kutipan tersebut disebutkan "permainan saling bercermin antara kawula dan gustinya". Hal ini mengisyaratkan pada perilaku Simbah yang taat dan turut menjaga keselarasan Merapi layaknya Sultan yang berusaha menyelaraskan Merapi dan Laut Selatan melalui kebijakannya. Dengan demikian, setiap masyarakat pun akan saling menghormati dan menyelaraskan. Sebab, semuanya bercermin pada sikap selaras yang menjunjung harmoni alam semesta.

Sementara itu, di dalam *Pengakuan Pariyem*, sikap patuh pada tuan ditunjukkan oleh Pariyem yang menjunjung tinggi sikapnya pada Kanjeng Cokro Sentono. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Ya, ya Pariyem saya
 Maria Magdalena Pariyem lengkapnya

“Iyem” panggilan sehari-harinya
 Dari Wonosari Gunung Kidul
 Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono
 Di nDalem Suryomentaraman Ngayogyakarta
 Saya sudah trima, kok
 Saya lega lila
 Kalau memang sudah nasib saya
 Sebagai babu, apa ta repotnya?
 Gusti Allah Maha Adil, kok
 Saya nrima ing pandum.
 (Suryadi AG, 30)

Dari kutipan di atas kita dapat melihat Pariyem dengan suara vokalisasinya menyampaikan kelegaan dan keberterimaannya sebagai seorang asisten rumah tangga. Dalam kutipan di atas disebutkan “lega lila” artinya Pariyem menerima kondisinya tanpa tekanan. Juga, di bagian akhir kutipan, kita bisa melihat “*nrima ing pandum*” yang jika diartikan itu merupakan laku untuk ikhlas dan tidak memprotes keadaannya. Di sini, Pariyem sebagai subjek yang bicara menyuarakan bahwa manusia Jawa yang abangan sepertinya sudah sepatutnya mensyukuri keadaan sebagai laku religiositas dirinya pada Tuhannya. Ketika ia menerima keadaan, ia akan menerima kondisi yang sudah diselaraskan oleh Tuhan. Oleh karena itu, suara Pariyem mencoba untuk menunjukkan bahwa dirinya beriman pada kondisi yang diberikan Tuhannya dan percaya bahwa Tuhan memberikan keseimbangan semesta yang membawa keadaan baik pada dirinya.

3. Laku yang tepat

Seperti telah disebutkan sebelumnya, laku yang tepat adalah sebuah tindakan dan juga sikap yang tepat pada tempat dan situasi yang tepat (Magnis-Suseno, 1991). Dalam hal ini, manusia Jawa dengan mistik kejawaan selalu melihat situasi, kondisi, dalam menentukan sikap yang tepat dan tindakan yang tepat agar sebuah keadaan tetap pada kondisi yang baik dan harmonis. Laku yang tepat juga seringkali diidentikkan dengan perilaku *sepi ing pamrih, rame ing gawe*, tidak mudah mengeluh dan berkerja dengan setulus hati. Dengan demikian, tidak terlalu banyak hal yang menghambat dan merusak dunia dengan kemalasan maupun keburuksangaan.

Dalam novel *Babad Ngalor Ngidul*, sikap dan tindakan yang tepat ini tercermin dalam penggambaran tokoh Simbah sebagai pribadi yang ramah-tamah tetapi di sisi lain juga tegas dalam bersikap. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“*Saya ini orang bodoh*”
 “*Kalau orang pintar diberi satu, akan minta dua. Kalau orang bodoh diberi satu, akan disyukuri.*” (Inandiak, page 26-27)

Dari kutipan tersebut, kita dapat melihat bahwa Simbah memiliki sikap yang tepat untuk tidak membawa dirinya pada kesombongan dan menganggap dirinya bodoh/tidak tahu. Ini merupakan salah satu kebijaksanaan yang ihwal dari manusia. Simbah mengisyaratkan sebuah sikap bahwa manusia harus tahu bahwa dirinya tidak tahu. Dengan demikian, manusia tetap bisa menyelaraskan diri dengan alamnya dan tidak cenderung agresif pada alam maupun manusia lainnya karena sikap yang congkak/sok tahu.

Sikap seperti ini juga dapat dianggap sebagai sikap menerima (*nrimo ing pandum*) yang membuat sembah tetap rendah hati tetapi di sisi lain juga punya integritas bahwa dirinya tidak ingin serakah layaknya orang yang tidak bersyukur dan selalu ingin mendapatkan sesuatu lebih dari sebelumnya. Sikap ini membawa manusia untuk cukup, dan di sini manusia tidak akan berusaha untuk mengeksploitasi *jagad gedhe* (tidak mengeksploitasi alam maupun manusia lainnya).

Di prosa liris Pengakuan Pariyem, sikap yang tepat ditunjukkan dan dimaknai tokoh Pariyem dalam narasinya yang selalu menyebut setiap bentuk integritasnya sebagai seorang asisten rumah tangga dengan beberapa kutipan pepatah Jawa. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Hidup yang prasojo saja
 Tak usah yang aeng-aeng
 Madeg, Mantep, Madhep
 Dan saya sudah 3M sebagai babu, kok
 Kabegjan masing-masing kita punya
 ...
 Ibarat jagad malam semerbak bintang
 Tanpa pamrih menerangi kegelapan
 Asih, Asah, dan Asuh
 Dan saya sudah 3A sebagai babu, kok
 ...
 (Suryadi AG, 29)

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat sikap hidup dan prinsip Pariyem sebagai seorang asisten rumah tangga yang memaknai hidupnya dari pandangan mistiknya. Dalam kutipan tersebut kita melihat kata-kata “Madeg, Mantep, Madhep” ataupun “Asih, Asah, Asuh”. “Madeg, Mantep, dan Madhep” menunjukkan bahwa Pariyem sudah tegas dan tegak pada pendiriannya untuk menjalankan integritasnya sebagai asisten rumah tangga yang punya tanggung jawab. Di sisi lain, “Asih, Asah, dan Asuh” menunjukkan kapasitas yang Pariyem punyai untuk memberikan kasih dan segala kecakapannya dalam mengurus kehidupan domestik dengan baik. Di sisi lain pula, diulang pepatah yang menunjukkan repetisi yang mapan soal integritas Pariyem dalam bekerja, yakni “Karsa, Kerja, dan Karya” yang dapat dikatakan bahwa

Pariyem sepenuh hati berkarya dan menaruh rasa pada pekerjaannya sehingga terhindar dari keluhan-keluhan yang membuat pekerjaan dan hidupnya tidak selaras.

4. *Eling (sangkan paraning dumadi) lan waspada*

Sikap dan konsep *eling lan waspada* 'ingat dan waspada' adalah sikap yang diyakini sebagai bentuk keimanan manusia Jawa hidup di dunia untuk selalu meruwat diri agar bisa terhindar dari perilaku-perilaku yang mencelakakan dirinya dan alam semestanya. Dengan demikian, manusia Jawa dapat tetap menjaga harmonisasi dirinya dan alam semestanya. Hal ini tentu dilandasi sebuah keimanan bahwa manusia itu berasal dari entitas tertentu dan akan kembali pada entitas yang menjadi asalnya (*sangkan paraning dumadi*). Hal ini pula membuat manusia Jawa senantiasa untuk bersyukur dan ingat dengan pencipta/Tuhannya.

Dalam *Babad Ngalar Ngidul*, tokoh Simbah menunjukkan sikap *eling* dan *waspada* pada sikapnya yang tidak mudah menerima tawaran dagang atau menjual imaji/citra dirinya pada perusahaan kapital. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...*"Sang Utusan datang bersilaturahmi untuk meyakinkan Juru Kunci Merapi supaya menjual citranya demi produk unggulan perusahaan jamunya.*

"Di sini kami tidak jual apa-apa," jawab Simbah dengan teguh seraya bersenyum simpul.
(Inandiak, page127)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Simbah mempunyai sikap untuk berpaku pada prinsipnya bahwa ia tidak menjual apa pun. Dalam konteks ini, yang dimaksud tokoh Simbah bahwa ia tidak menjual apa pun adalah bahwa ia hidup hanya mengikuti keselarasan dengan perintah Sultan dan juga tidak berusaha mengambil keuntungan apapun yang serba duniawi di tengah tugasnya sebagai sosok yang harus menopang keseimbangan Merapi. Dengan sikap tersebut, tokoh Simbah secara tidak langsung mengisyaratkan sikap bahwa ia ingat/*eling* dan mawas diri bahwa ia sedang menjalani peran di dunia untuk memberikan keselarasan yang juga diamanahkan oleh sultan. Dengan kata lain, Tokoh Simbah menunjukkan religiositasnya untuk beriman dan menyikapi hidupnya pada prinsip keselarasan agar ia nanti bisa mempertanggungjawabkan kehidupan dunia pada penciptanya.

Sementara itu, pada prosa liris Pengakuan Pariyem, sikap *eling lan waspada* ditunjukkan

"ya, ya, sebagai orang Timur
Mengapa hanya mengolah pikiran?
Olah rasa dan olah jiwa dilupakan
Betapa jurang itu makan korban

"Ah ya, sebagai orang Barat
Mengapa hanya mengolah pikiran?
Olah rasa dan olah jiwa dilupakan
Betapa ilmu itu jadi timpang

"Yang hanya mengolah pikiran
Itulah sinyo kebudayaan namanya
Pikirannya dogma, rasanya tak guna
Apakah hidup beres oleh pikiran?

"yang mengolah rasa dan jiwa
Melengkapi kepincangan laku-jantranya
Emosi dan napsu dipapankan—terpelihara—
Tiap hal ada letaknya yang mapan

"Ya,ya, sebagai orang Barat
Dan , ah, ya, sebagai orang Timur
Mestilah lebur dalam perkawinan
Dibulatkan oleh perikemanusiaan
Dengan bahu-membahu bergerak—tegak—
Mengarak panji-panji kehidupan
(Suryadi AG, 111—112)

Dari kutipan tersebut kita dapat melihat bahwa Pariyem yang mewakili vokalisasi dari Linus mencoba menyampaikan bahwa kehidupan itu tidak hanya cukup berhenti pada menggali religiositas semata, atau hanya pada menggali intelektualitas semata. Jika yang ditonjolkan hanya salah satunya, hidup tidak akan selaras. Jadi, ketika menjadi manusia, Jawa yang berpendidikan Barat, sebaiknya pula mengolah jiwa, rasa, dan pikirannya. Laku tersebut dalam mistik Jawa merupakan laku menuju ke kemakrifatan, atau menuju pada manusia sejati yang mengerti dan paham "Jawa". Konteks menjadi manusia yang mengerti dan paham di sini tentu menjadi manusia yang selalu *eling lan waspada* karena pada dasarnya manusia tidak hanya mengindahkan dunia dengan ilmu juga harus menjaga keselarasan dan kembali ke tuhannya, *sangkan paraning dumadi*.

Narasi Kosmologi Jawa dalam Bingkai Penceritaan pada Pengakuan Pariyem dan Babad Ngalar Ngidul

Dari paparan di atas, kita dapat melihat bahwa ketokohan yang dibentuk dalam gambaran orang Jawa ditampilkan memiliki banyak kesamaan falsafah, tradisi, ataupun sikap hidup. Hal ini menunjukkan bahwa kedua karya, *Babad Ngalar-Ngidul* karya Elizabeth Inandiak dan *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, merujuk pada nilai-nilai yang serupa berkenaan penggambaran orang Jawa

yang sama-sama kaum abangan, terlepas dari tokoh pada kedua karya memiliki gender yang berbeda.

Namun demikian, sebagai sistem representasi, kedua karya tersebut dapat saja menunjukkan gambaran dunia yang berbeda tentang Jawa. Jika merujuk pada pendapat Stuart Hall (1997) tentang sistem representasi yang konstruksionis, bahwa representasi dikonstruksi melalui bahasa, gambaran yang muncul secara keseluruhan mengenai ketokohan ataupun dunia Jawa yang dibingkai dalam bahasa, dapat mengarah pada kecenderungan pesan

tertentu. Dalam artian di sini, permainan bahasa dan bingkai cerita mengenai tokoh dan dunia Jawanya di dalam karya dapat menunjukkan cara pandang pengarang terhadap orang maupun dunia Jawa/kosmologis Jawa itu sendiri.

Untuk mengkaji sistem representasi ini, dan untuk mengurai narasinya, kita perlu mencermati baik itu penggunaan bahasa, struktur dan bentuk penceritaan karya, ataupun deskripsi dalam karya tersebut. Oleh karena itu, sedikit kita lihat kutipan dari kedua karya berikut pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan gaya narasi pada Babad Ngalor Ngidul dan Pengakuan Pariyem

No.	Kutipan gaya narasi pada Babad Ngalor Ngidul	Kutipan gaya narasi pada Pengakuan Pariyem
1.	<p><i>...Gumpalan asap yang keluar dari kawah mungil menggambarkan di langit ungu sederet sosok halus: prajurit, ksatria, pelayan, pejabat, kusir, badut, pandai besi, dan penyulap. Barisan asap itu bergerak dalam iringan diam menuju ke arah selatan.</i></p> <p><i>Anak maupun orang dewasa tahu bahwa itulah pasukan Ratu Kidul yang sedang pulang ke Istana di bawah laut membawa sehelai surat dari Sapu Jagat. ...</i> (Inandiak, 2016, page 54—55)</p> <p>Sebenarnya, Si Barata yang berbelalai gajah juga selamat dari gugurnya dinding kubah dan masih hilir mudik tanpa tujuan di kawasan kawah sambil mengembuskan dukanya dalam abu karena kehilangan satu-satunya teman, si gajah. Menjelang magrib, ia berani turun sampai ke lereng dan memandang dari jauh truk-truk mengangkut pasir hitam ke arah selatan untuk membangun kembali ratusan ribu rumah yang roboh karena gempa. (Inandiak, 2016, page 148--149)</p>	<p>"Ya, ya, Pariyem saya Maria Magdalena Pariyem lengkapnya "Iyem" panggilan sehari-harinya Dari Wonosari Gunung Kidul Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono Di nDalem Suryamentaraman Ngayogyakarta Dengarkanlah ocehan burung kepodhang: Suaranya memperdengarkan alam sunyi Alam sunyi memperdengarkan suaranya. ... O, Allah, Gusti nyuwun ngapura Apabila saya menyapa Den Baguse Bayang matanya penuh alam mimpi Dia menelan ludah berkali-kali Anunya lalu ngaceng, lho Membikin dia cegukan Lalu dia dhehem-dhehem tiga kali --hem hem hem (Suryadi AG, 2009, 36)</p>
2.	<p>...Si Jago mengangkat balok-balok besi raksasa, peluhnya bercucuran, lalu turun dari langit segelas cairan obat kuar campur es batu, disambut si Juru Kunci dengan mengacungkan jempolnya yang berkuku Bima.</p> <p>Jauh di bawah, daratan pantai selatan hingga ke ibu kota, orang bingung dan bertanya-tanya siapa juru kunci Gunung Merapi yang sebenarnya: "Apakah ia sosok bintang iklan yang berlagak di rimba besi atau orang hutan yang tengah menantang maut di rumahnya di gunung?" (Inandiak, 2016, page 167)</p>	<p>"begitulah sandiwara di panggung Panggung hidup di Pendhopo Agung Di taman-taman penuh kembang gunung Dalam desir angin, dalam geriap embun Atas alasan-alasan yang berbeda Namun pada hakikatnya satu juga Antara jaman kuno dan jaman modern Antara benua Asia dan benua Amerika --ada benang merah melestarikannya Ah, ya, bukan mereka termakan dosa Tapi mereka yang memamah-biak dosa (Suryadi AG, 2009, 36)</p>

(Sumber: Kutipan dari novel *Babad Ngalor Ngidul* (Elizabet Inandiak, 2016) dan *Pengakuan Pariyem* (2009))

Dari kutipan pada tabel 1., dapat kita cermati beberapa hal terkait bentuk perepresentasian ketokohan Jawa dan Tradisi maupun Kosmologi/ dunia semesta Jawa yang dicirikan dalam bahasa, struktur, maupun bentuk penceritaan dari kedua karya. Keduanya terlihat memberikan gambaran Jawa dengan keselarasannya. Namun, keduanya mempunyai cara yang berbeda dalam cara mencitrakan/merepresentasikannya.

Pertama, jika dilihat dalam konteks bahasa yang digunakan, novel *Babad Ngalor Ngidul* memang terlihat beberapa kali meminjam kata dalam bahasa Jawa di karyanya. Namun, bentuk gramatika maupun kecenderungan berbahasanya terlihat ditulis dengan gramatika Indonesia yang mungkin saja pada awalnya diadaptasi dari bahasa lain. Memang, dalam artikel Maulidina, Suryanto, dan Wardani (2019), disebutkan bahwa proses kreatif penulisan novel ini pada awalnya dibuat dalam bentuk laporan dan dalam bahasa Prancis. Sementara itu, untuk *Pengakuan Pariyem*, digunakan bahasa Jawa dengan lebih signifikan, baik dari struktur maupun pilihan kata yang digunakan, seperti “*nDoro, nDalem, nyuwun ngapura, maupun ndhehem-dhehem*”. Penggunaan kata-kata dan struktur itu memberi warna lokal yang menunjukkan subjektivitas penulis dan kedekatan pengarang berkaitan dengan ekspresi kejawaan dalam dirinya. Dengan kata lain, secara penggunaan bahasa, Inandiak dengan *Babad Ngalor Ngidul*-nya terlihat lebih berjarak dan lebih memandang Jawa dalam kerangka liyan. Meskipun, bukan berarti di sini ia tidak paham dan tidak benar tentang orang Jawa.

Kedua, dari segi naratologi dan penceritaan. *Babad Ngalor Ngidul* terlihat menggunakan narator aku yang seolah serba tahu dan berjarak dari subjek Jawa. Sementara itu, pada *Pengakuan Pariyem*, narator dan vokalisator adalah tokoh Pariyem sebagai suar dari Linus dan gagasannya tentang dirinya dan pengalaman mistik kejawaannya. Hal itu juga bisa diperlihatkan melalui bahasa-bahasa yang disematkan pada Pariyem yang terlihat seksis dan maskulin. Selain itu, penceritaan dari *Babad Ngalor Ngidul* juga terlihat seperti gambaran dongeng yang menunjukkan betapa eksotisnya Jawa.

Terlebih, di perbandingan kutipan nomor 2, terlihat bahwa di novel *Babad Ngalor Ngidul*, alur yang dibangun oleh Inandiak menunjukkan bahwa Jawa adalah struktur kosmos yang murni dan salah jika menerima intervensi modernitas (kapitalisme). Sementara, dalam *Pengakuan Pariyem*, kejawaan justru lentur dengan pengaruh luar, tidak juga anti terhadap modernitas. Di kutipan nomor dua terlihat bahwa modernitas berdampingan dengan kejawaan karena realitas cerita menyebutkan masyarakat Jawa juga berdampingan dengan perkembangan zaman. Selain itu pula, beberapa kali digambarkan ketokohan Den

Baguse yang menyukai musik-musik pop modern. Tokoh Pariyem dengan narasinya tidak kemudian mengutuk dan memurnikan Jawa. Di kutipan pada subjudul sebelumnya juga ditunjukkan narasi Pariyem yang berusaha mengharmonisasi olah rasa Timur dan olah pikir Barat. Dengan kata lain, di sini Linus sebagai pengarang Jawa dan subjek Jawa tidak menutup diri pada identitas yang kaku, identitas Jawa digambarkan fluid. Di sisi lain, justru Inandiak yang seolah menentang modernitas sebagai perusak keseimbangan kosmologis Jawa melalui penjualan citra Simbah. Di sini, bukan berarti Inandiak salah tentang Jawa, tetapi sikap Inandiak menunjukkan adanya keinginan untuk pemurnian keselarasan pada identitas ideal Jawa yang fiks. Dalam hal ini, seolah Jawa adalah subjek eksotis yang liyan dan tidak seharusnya terkontaminasi kapitalisme (yang kenyataannya memang tidak mungkin terelakkan).

Secara garis besar, penggambaran atau representasi Jawa pada ketokohan Simbah di *Babad Ngalor Ngidul* dan Pariyem di *Pengakuan Pariyem* berasaskan dan merujuk pada falsafah, tradisi, dan sikap hidup Jawa seperti disampaikan pada para peneliti antropologi tentang Jawa. Keduanya berhasil dalam perepresentasian ketokohan Jawa. Hanya saja, bentuk penceritaan dan sistem perepresentasian dari Inandiak melalui novelnya *Babad Ngalor Ngidul* terlihat lebih menunjukkan tendensi pandangan Barat ke Timur, yang liyan dan eksotis.

Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua korpus menggambarkan atau menonjolkan perspektif sikap hidup orang Jawa yang selaras, nerima, eling/waspada, dan berusaha mengindahkan dunia. Perbedaan terlihat dari bentuk penyajian penceritaan, pada karya Linus “*Pengakuan Pariyem*”, sikap hidup ditunjukkan dalam vokalisasi tokoh Pariyem sementara gambaran interaksi tokoh menggambarkan realitas sikap hidup Pariyem di peradaban modern.

Sementara itu, karya Elizabeth “*Babad Ngalor Ngidul*” menunjukkan gaya penceritaan yang lebih idealis dan filosofis dengan mengandaikan latar cerita di Merapi/Jogja, sebagai representasi kosmologi Jawa. Dalam hal ini, dapat diinterpretasikan pula bahwa Elizabeth seolah mengagumi pemikiran dan sikap hidup Jawa sebagai gambaran dunia yang ideal bagi orang Jawa, secara tidak langsung terlihat ada pandangan yang menunjukkan sikap hidup Jawa sebagai “yang eksotis”.

Referensi:

- Ashcroft, B. (2013). *Post-Colonial Studies: The Key Concepts*. London: Routledge.
- Barker, Chris. (2014). *Kamus Kajian Budaya*. Diterjemahkan oleh B. Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Darumurti, F. D. (2023). Yogyakarta Kota Pendidikan: Perubahan Sosial Kota Yogyakarta 1880-1930. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 9(1).
- De Jong, S. (1976). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eagleton, Terry. (2010). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eka, S. V., Hariyanti, R., & Tusita, A. (2018). Slametan and Tradition in Pengakuan Pariyem: An Expression of Equality in Javanese Culture. *Alphabet: A Biannual Academic Journal on Language, Literary, and Cultural Studies*, 1(1), 77-87.
- Endraswara, Suwardi. (2018). Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritualitas Jawa. Yogyakarta: Narasi.
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa*.
- Hall, Stuart and Paul du Gay. (2003). *Questions of Cultural Identity*. London: Sage Publications.
- Hall, Stuart. (1997). "The Work of Representation" in Stuart Hall (ed.). *Representation: cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Inandiak, Elizabeth D. (2016). *Babad Ngalor-Ngidul*. Jakarta: Kepustakaan Populer
- Juningsih, L. (2015). Multikulturalisme di Yogyakarta dalam perspektif sejarah. *Pergulatan Multikulturalisme di Yogyakarta dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Sejarah*.
- Kurnianto, E. A. (2015). Refleksi falsafah ajaran hidup masyarakat jawa dalam prosa lirik Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 31-42.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. (1989). *Pengantar Ilmu Susastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maulidina, B. H., Suryanto, E., & Wardani, N. E. (2019). PROSES KREATIF DAN KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL BABAD NGALOR-NGIDUL KARYA ELIZABETH D. INANDIAK. *Widyaparwa*, 47(2), 150-161.
- Mulder, Niels. (1984). *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (1985). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Prasetyo, Teguh & Angelina. (2017). The Representation of Merapi Caretaker In Babad Ngalor Ngidul by Elizabeth D.Inandiak. *Proceeding International Conference on Nusantara Studies*.
- Rakhman, R. (2014). "Identitas dan Diskursus Orientalisme." *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(2), 105-110.
- Rokhmansyah, A. (2018). Perilaku sosial tokoh utama dalam novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 29-44.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- Said, E. W. (2016). *Orientalism*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soemardjan, S. (1990). *Perubahan sosial di Yogyakarta*.
- Suryadi AG, Linus. (2009). *Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.